

Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung

Optimizing Yard Utilization by Applying the Sustainable Food Yard Concept (P2L) in Bandar Lampung City

Kordiyana K. Rangga^{1*}, Yuniar Aviati Syarief¹, Indah Listiana¹ dan Tubagus Hasanuddin¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

*Email korespondensi: korrangga@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 5-11-2022

Diterima: 2-12-2022

Diterbitkan: 8-12-2022

Keywords:

Ketahanan pangan

Pangan lestari

Pekarangan

Kata Kunci:

Food security

Sustainable food

Yard

Abstract

National food security is still a problem that must be handled together. Handling this problem does not only rely on the government, but also requires the participation and active role of the community starting from the smallest environment, namely the family, one of which is through the family food garden. Yard is not only to create beauty and coolness, but also can improve the economy of each family. Types of plants that can be planted in the yard include vegetables, fruits, medicines, ornamental plants, and so on. All of these types of plants can support the daily needs of the family and the rest can also be sold. The problems faced by some people in developing the concept of sustainable food gardens through the use of their yards are the lack of knowledge and training regarding preparing soil media, providing organic fertilizers from nearby materials and utilizing waste and materials around them as plant pots or containers. The service aims to increase knowledge, skills, awareness and motivate the community, especially groups of housewives in utilizing their yards as a source of food and family income as well as applying some simple planting and maintenance techniques that can be implemented easily by the community in Bandar Lampung City.

Abstrak

Ketahanan pangan nasional masih menjadi masalah yang harus ditangani secara bersama. Penanganan masalah ini tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun juga harus membutuhkan keikutsertaan dan peran aktif masyarakat yang dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, salah satunya melalui pekarangan pangan keluarga. Pekarangan tidak hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masing-masing keluarga. Jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah antara lain sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan sebagainya. Seluruh jenis tanaman ini dapat menunjang kebutuhan keluarga sehari-hari dan selebihnya bisa juga untuk dijual. Permasalahan dihadapi oleh sebagian masyarakat dalam mengembangkan konsep pekarangan pangan lestari melalui pemanfaatan lahan pekarangan yaitu kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai penyiapan media tanah, penyediaan pupuk organik dari bahan di sekitar dan pemanfaatan limbah dan bahan yang ada disekitar sebagai pot atau wadah tanaman. Pengabdian bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan memotivasi masyarakat khususnya kelompok ibu-ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga serta menerapkan beberapa teknik penanaman dan pemeliharaan secara sederhana yang dapat diimplementasikan secara mudah oleh masyarakat di Kota Bandar Lampung.

Cara mensitasi artikel:

Rangga, K.K., Syarief, Y.A., Listiana, I. & Hasanuddin, T. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 1 (1): 29-37

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional masih menjadi masalah yang harus ditangani secara bersama. Penanganan masalah ini tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun juga harus membutuhkan keikutsertaan dan peran aktif masyarakat yang dimulai dari lingkungan terkecil pembentuk masyarakat yaitu keluarga. Penguatan ketahanan pangan pada tingkat keluarga secara signifikan akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan ketahanan pangan secara nasional. Pekarangan pangan keluarga merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah penduduk di pedesaan dan di perkotaan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal.

Pekarangan tidak hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masing-masing keluarga. Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani. Menurut Sajogyo (1994) dalam Pujiana (2020), pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah antara lain sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, dan sebagainya. Seluruh jenis tanaman ini dapat menunjang kebutuhan keluarga sehari-hari dan selebihnya bisa juga untuk dijual. Salah satunya adalah tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran seringkali menjadi tanaman pokok yang ditanam di lahan pekarangan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan. Itulah sebabnya, banyak orang yang menanam sayur-sayuran di pekarangan (Yulida, 2012)

Lahan pekarangan memiliki potensi apabila dikelola secara optimal dan terencana. Lahan pekarangan dapat memberikan manfaat dalam menunjang kebutuhan gizi keluarga sekaligus untuk keindahan (estetika) (Rauf, Rahmawaty, dan Budiati, 2013). Lebih lanjut menurut Suryani, et al (2017) menyatakan bahwa budidaya sayuran di perkotaan memiliki peran penting dalam menjamin pasokan pangan berkesinambungan untuk penduduk kota. Jenis tanaman yang dapat ditanam di lahan pekarangan diantaranya adaalah tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, obatobatan, tanaman hias dan sebagainya. Selain dapat digunakan untuk konsumsi sehari-hari, hasil panen dari lahan pekarangan juga dapat dijual untuk sebagai usaha sampingan anggota keluarga (Dwiratna, et al, 2016)

Ketersediaan pangan dengan jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak dapat terbantahkan. Hal ini menjadi salah satu prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Harapannya ke depan setiap rumah tangga dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan sebagai upaya menyediakan pangan bagi keluarga. Akan tetapi dalam pelaksanaannya setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (Kario, 2015).

Kelurahan Sumber Agung terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 498 Ha, yang terbagi menjadi 3 Lingkungan dan 20 RT Kelurahan Sumber Agung mempunyai struktur tanah yang berwarna merah kehitaman yang sangat cocok untuk pengembangan pertanian terutama jenis palawija dan sayur-sayuran. Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk adalah bertani dengan mengelola kawasan hutan, buah-buahan, dan memelihara ternak. Mata pencaharian lain yang dilakukan masyarakat adalah pedagang, buruh bangunan, buruh tani, dan jasa. Kondisi tersebut menjadi peluang besar untuk potensi pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk budidaya sayuran sebagai salah satu sumber pemenuhan gizi dan pangan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki peluang untuk memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri yaitu tersedianya lahan pekarangan masyarakat. Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode Participatory Learning and Action (PLA). Metode PLA (Participatory Learning and Action) merupakan bentuk baru dari metoda pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai "learning by doing" atau belajar

sambil bekerja (Mardikanto, 2012). Secara singkat, PLA merupakan metoda pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik, seperti pesemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dll. Yang segera setelah itu diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metoda penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan. Melalui Participatory Learning and Action (PLA), dilakukan kegiatan-kegiatan:

1. Pemetaan-wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topic penilaian keadaan.
2. Analisis keadaan yang berupa:
 - a. Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan
 - b. Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya.
 - c. Identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah
 - d. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau analisis strength, weaknes, opportunity, and threat (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah
3. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).
4. Rincian tentang stakeholders dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program/kegiatan yang akan diusulkan/direkomendasikan.

Participatory Learning and Action (PLA) sebagai metodologi pengembangan program, mencakup hal yang lebih luas: yaitu kerangka konseptual, prinsip-prinsip, nilai ideologis, visi yang ingin dicapai, serta metode/teknik yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pemikiran tentang partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sumber Agung Kota Bandar Lampung tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode

No	Analisis Kebutuhan Pelatihan		
	Materi Pelatihan	Teknik Pelatihan	Hasil Pelatihan
1.	Peningkatan pengetahuan tentang gizi dalam makanan	Ceramah, diskusi	Mempunyai pengetahuan tentang gizi
2	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya sayuran	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai kemampuan menanam sayur mayur
3.	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik vertikultur	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai pengetahuan dan keterampilan menanam dengan teknik vertikultur
4	Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang dinamika kelompok	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai pengetahuan tentang dinamika kelompok
5	Monitoring	Pendampingan	Melakukan pendampingan pengujian kembali ke lapang mengenai pelatihan yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan survey yang dilakukan oleh tim dilakukan kegiatan diskusi dengan penyuluh pertanian dan beberapa masyarakat Kelurahan Sumber Agung Kota Bandar Lampung. Kegiatan diskusi membahas mengenai potensi yang ada di Kelurahan Sumber Agung, bibit yang akan ditanam, penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan pelatihan mengenai teknik budidaya vertikultur dan dinamika kelompok. Sebelumnya penyuluh

pertanian telah memberitahukan ke masyarakat mengenai rencana akan diselenggarakan kegiatan ini dan masyarakat antusias setelah mengetahui akan dilakukannya kegiatan pemanfaatan pekarangan.

Latar belakang masyarakat sebagai ibu rumah tangga akan memudahkan proses mengenai penanaman dan pengelolaan lahan pekarangan. Kebanyakan dari mereka sudah memahami mengenai pupuk organik dan menanam menggunakan media polybag. Selanjutnya membuat kelompok untuk melakukan penanaman sebagai upaya untuk saling berdiskusi dan berinteraksi mengenai pengetahuan dan pengalaman mengenai bertanam sayur, menumbuhkan sikap gotong royong dan memberi stimulus kepada setiap individu masyarakat agar termotivasi untuk membudidayakan sayuran dengan memanfaatkan pekarangan rumah dari masing – masing masyarakat. Beberapa masyarakat mulai menanam sayuran di pekarangan rumah mereka hal ini tidak lepas dari peran penyuluh pertanian yang memberikan motivasi kepada mereka.

Selanjutnya melakukan pengarahannya kepada masyarakat untuk menyemai beberapa bibit sayuran supaya lebih variatif sehingga masing – masing masyarakat dapat menanam sayuran di pekarangan rumahnya. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan setiap masyarakat dapat memandatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran atau tanaman lain yang dapat dimanfaatkan bagi memenuhi kebutuhan gizi dan pangan pemilik lahan pekarangan dengan pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi warung hidup dan apotik hidup

Sosialisasi Kegiatan di Desa

Sosialisasi dilakukan pada bulan Mei 2021 untuk memberikan pengetahuan akan diadakannya kegiatan pelatihan yang terdiri dari peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan pekarangan, peningkatan pengetahuan mengenai gizi yang dapat diperoleh dari pekarangan, teknik budidaya tanaman dengan vertikultur dan dinamika kelompok agar terjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sumber Agung dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat terutama pada anggota kelompok tani yang aktif, yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan pekarangannya dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga. Setelah adanya sosialisasi ini anggota kelompok tani yang terlibat dalam setiap kegiatan pelatihan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dapat berinteraksi dan berdiskusi pada setiap pelatihan dan praktik

Sosialisasi mengenai Pekarangan dan Rumah Tangga

Pekarangan rumah merupakan sebidang tanah di sekitar rumah, baik berada di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Perkembangan pekarangan terkait dengan sejarah perkembangan peradaban manusia dan kebutuhan hidup manusia. Jika dikelola dengan baik, maka pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan dan juga sebagai sumber pendapatan.

Pekarangan akan mempunyai fungsi dengan baik jika penghuninya mempunyai kemampuan menata, mengolah, dan memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan baik, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Oleh karena itu, penghuni rumah yang memiliki pekarangan harus mengetahui tentang gizi agar mengetahui jenis-jenis tanaman dan hewan apa yang sebaiknya diusahakan di pekarangan. Pekarangan memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai fungsi sosial (berinteraksi sosial dengan tetangga/ masyarakat), fungsi budaya (acara-acara pertunjukkan budaya), fungsi ekonomi, fungsi sumber pangan keluarga, fungsi estetika, fungsi rekreasi, fungsi rohani, fungsi menjaga lingkungan, fungsi keamanan, fungsi kesehatan, dan sumberdaya menghadapi keadaan saat ini dan untuk masa depan.



Gambar 1. Sosialisasi mengenai Pekarangan dan Rumah Tangga

Sosialisasi mengenai Teknik Budidaya Vertikultur

Vertikultur berasal dari kata *vertical* dan *culture*. Vertikultur merupakan teknik bercocok tanam di ruang/lahan sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat. Kelebihan sistem vertikultur antara lain efisiensi dalam penggunaan lahan, penghematan pemakaian pupuk dan pestisida, dapat dipindahkan dengan mudah karena tanaman diletakkan dalam wadah tertentu, dan mudah dalam hal monitoring/pemeliharaan tanaman. Bentuk-bentuk vertikultur yaitu:

- a. *Wall gardening* model terpal, menggunakan bahan terpal yang dibentuk seperti tempat sepatu.
- b. *Wall gardening* model paralon, menggunakan bahan paralon atau bambu yang dilubangi sebagai tempat tumbuhnya tanaman.
- c. *Wall gardening* model pot plant, menggunakan bahan pot dengan rangka besi atau balok sebagai penyangganya.
- d. Pemanfaatan botol bekas dan jerigen bekas.

Media tanam untuk teknik vertikultur yaitu menggunakan campuran tanah, sekam, dan kompos/pupuk kandang dengan perbandingan 1:1:1. Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan berupa sayuran yang disesuaikan dengan wadah yang tersedia atau kemampuan wadah dalam menyiapkan media untuk kebutuhan tanaman yang akan ditanam. Adapun jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dengan teknik ini antara lain seledri, cabai, terong, bawang kucai, mentimun, selada, bawang merah, tomat, kemangi, sawi, bayam, kangkung dan berbagai jenis sayuran lainnya yang penting tanaman jenis kecil dan perakaran pendek.

Cara pemeliharaan tanaman dengan teknik vertikultur bergantung pada jenis tanaman apa yang akan ditanam. Namun yang perlu diperhatikan yaitu pada penyiramannya. Penyiraman harus dilakukan dengan hati-hati karena jika air terlalu deras dapat membuat tanaman tercabut dan media tanam jatuh dari wadah. Dengan pemeliharaan yang cukup intensif tanaman yang ditanam dengan vertikultur tidak akan mengenal musim. Pada proses pemupukan, terdapat perbedaan cara pemupukan pada teknik vertikultur dengan pemupukan pada lahan umumnya. Cara yang tepat adalah dengan melarutkan pupuk dalam air dan disiramkan ke media tanam. Waktu pemupukan bisa disesuaikan dengan jenis tanaman, biasanya pada awal tanam dan menjelang masa panen.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada teknik vertikultur harus dilakukan secara hayati untuk menjaga kualitas hasil. Pengendalian ini bertujuan untuk melindungi keberlangsungan pertumbuhan tanaman. Pengendalian yang paling tepat adalah dengan cara mekanik, yaitu dengan membuang hama atau bagian tanaman yang sudah terinfeksi penyakit agar tidak menular pada tanaman lainnya.



Gambar 2. Sosialisasi mengenai Teknik Vertikultur

Sosialisasi mengenai Membangun dinamika kelompok wanita tani pada lahan pekarangan dalam Program P2L

Dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Dynamics* yang berarti “kekuatan” dan sering diartikan *force* atau *influence*, sedangkan kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. Dinamika kelompok didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama.

Kelompok yang memiliki performa merupakan kelompok yang memiliki kualitas, kuantitas dan proses yang mampu dilalui dengan baik oleh kelompok demi terciptanya keberhasilan kelompok. Performa kelompok dinilai dari empat aspek, yaitu efektivitas kelompok, efisiensi, pembelajaran dan pertumbuhan, dan kepuasan anggota kelompok. Sebuah kelompok adalah gabungan individu-individu yang rela melakukan pekerjaan bersama dalam mencapai tujuan. Efektifitas kinerja kelompok dipengaruhi oleh kinerja individu, interaksi di dalam kelompok dan aktivitas bersama. Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja kelompok antara lain dengan memperjelas tujuan kelompok, kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, mendorong partisipasi anggota, pendidikan dan pelatihan, *reward and punishment*, komunikasi efektif dan kerja sama, serta efektifitas manajemen konflik



Gambar 3. Sosialisasi mengenai Dinamika Kelompok

Hasil Pengabdian

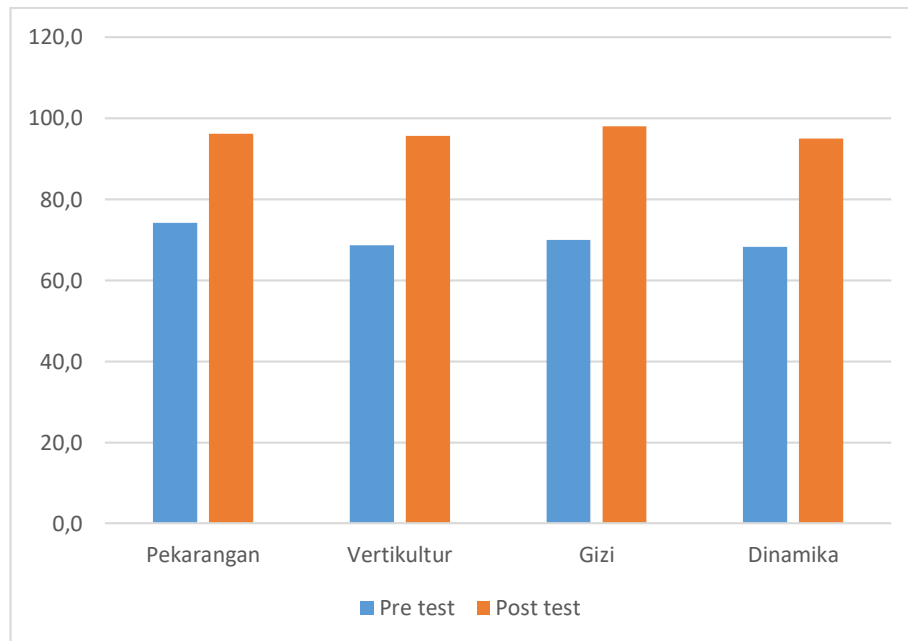
Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sumber Agung dilakukan dengan maksud agar terciptanya masyarakat yang memanfaatkan lahan di pekarangannya sehingga mendukung pemenuhan gizi keluarga dan menambah peluang usaha sehingga meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan *pre test*, (2) penyampaian materi pelatihan, (3) diskusi dan tanya jawab (4) pelaksanaan *post test*.

Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan *pre-test* kepada peserta penyuluhan yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan awal yang diajukan pada peserta tentang pemanfaatan pekarangan dan kelompok tani. Pertanyaan-pertanyaan meliputi pekarangan dan rumah tangga, teknik vertikultur, taman gizi dari lahan pekarangan, budidaya sayuran, dan dinamika kelompok. Pada pelaksanaan *pre-test*, peserta diminta menjawab pertanyaan dengan langsung menuliskan di lembar soal. Untuk pelaksanaan ini peserta dibantu oleh tim karena sebagian peserta kesulitan dalam memahami beberapa pertanyaan. Hasil jawaban peserta kemudian dievaluasi untuk melihat pemahaman awal peserta.

Berdasarkan evaluasi hasil *pre test* didapatkan bahwa pertanyaan yang dapat dijawab sekitar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman dalam kategori cukup mengenai pekarangan, budidaya sayuran dengan teknik vertikultur, gizi dan dinamika kelompok. Meskipun demikian, materi perlu disampaikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan gizi dan pendapatan keluarga. Hasil *pre test* dari sepuluh pertanyaan tentang pekarangan dan rumah tangga rata-rata jawaban yang benar 74,3%. Dari sepuluh pertanyaan tentang teknik vertikultur rata-rata jawaban yang benar 68,75%, dari sepuluh pertanyaan tentang gizi keluarga rata-rata jawaban yang benar 70%, dan dari sepuluh pertanyaan tentang dinamika kelompok rata-rata hanya 68,3% jawaban yang benar. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan adalah 70,3 %.

Evaluasi akhir kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta dengan memberikan *post-test* secara tertulis. *Post-test* yang diberikan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman peserta setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pertanyaan yang diberikan sama dengan pertanyaan yang diberikan pada *pre-test* yaitu terkait dengan konsep pekarangan dan rumah tangga, teknik vertikultur, gizi keluarga dan dinamika kelompok. Pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan materi diukur dengan menggunakan indikator berupa persentase dari jawaban *post-test* peserta yang benar. Jika persentase nilai *post-test* lebih besar dibandingkan dengan nilai *pre-test* maka terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Hasil *post-test* tentang pekarangan dan rumah tangga rata-rata jawaban yang benar meningkat menjadi 96,3%, tentang teknik vertikultur rata-rata jawaban yang benar naik menjadi 95,75%, dan tentang gizi keluarga rata-rata meningkat menjadi 98%, dan tentang dinamika kelompok naik menjadi 95%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan adalah 96,3%. Secara lebih rinci peningkatan pengetahuan peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* per materi

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai hasil *post-test* lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Perubahan pemahaman peserta yang cukup tinggi dibandingkan dengan sebelum pemberian materi juga menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Setelah kegiatan ini wilayah Kelurahan Sumber Agung dapat terus memanfaatkan pekarangannya yang bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat berupa peningkatan gizi dan pendapatan keluarga. Meskipun jawaban *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pemanfaatan pekarangan, namun tetap perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam memanfaatkan lahan di pekarangan di sekitar rumahnya secara bertahap

KESIMPULAN

Setelah diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sumber Agung dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dan teknik budidaya sayuran dengan vertikultur. Masyarakat juga mengetahui dan paham mengenai pemenuhan pangan dan gizi bagi keluarganya. Hal ini tampak dari pekarangan masyarakat yang telah ditanami sayuran, buah-buahan, dan obat-obatan untuk menunjang pemenuhan gizi keluarga. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan dinamika kelompok yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil diskusi, evaluasi dan penggalian informasi selama program pengabdian berlangsung, diperlukan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut khususnya tentang manajemen pemasaran produk agar produk yang dimiliki oleh kelompok wanita tani yang berasal dari pekarangan dapat dikelola secara baik dan menguntungkan sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiratna, N. P. S., Widyasanti, A., & dan Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 19–22.
- Kario, NH. (2015). Implementasi Mendukung Ketahanan Pangan melalui Kegiatan M-KRPL di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agritech*, 22(1): 1-10.
- Mardikanto, T. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Pujiana, T. (2020). Implementasi dan Pengembangan Program Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Rauf, A., Rahmawaty, & Budiati, D. 2013. Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. *Jurnal Online Pertanian Tropik*, 1(1): 1–8.
- Suryani, Nurjasmi, R., Sholihah, S. M., & Kusuma, A. V. C. (2017). Pelatihan pertanian perkotaan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 69–81.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2): 135-